

PENGARUH PEMBERIAN JERUK NIPIS DAN JAHE MERAH TERHADAP ISPA PADA BALITA DI PMB “R” 2023

Reni Handayani¹, Shinta Mona Lisca², Fanni Hanifa³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Vokasi, Universitas Indonesia Maju

Email: reni3051@gmail.com, shintamona@gmail.com

ABSTRAK

Menurut WHO pada tahun 2020 Angka Kematian Balita di dunia yaitu 10 juta jiwa pertahun. Berdasarkan data Direktorat Kesehatan Keluarga pada tahun 2020 ISPA masih menjadi masalah utama yang menyebabkan kematian pada anak balita. ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan organ saluran pernafasan bagian bawah. ISPA disebabkan oleh virus 55%, bakteri 40%, jamur 5% dengan gejala batuk, pilek dan demam. Therapi dengan jeruk nipis dan jahe merah dapat menjadi tambahan dalam tatalaksana penanganan ISPA pada anak balita. Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan tentang lamanya penyembuhan ISPA pada anak balita dengan pemberian jeruk nipis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Jeruk Nipis dan jahe merah Terhadap ISPA Pada Anak Balita Di PMB R Tahun 2023. Metode Penelitian dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil Penelitian yang didapatkan adalah pemberian jeruk nipis terbukti efektif dalam penyembuhan ISPA pada anak balita dengan perbedaan waktu sembuh lebih cepat 3 hari dibandingkan dengan anak balita yang diberikan Jahe Merah. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya untuk orang tua tentang pengaruh pemberian jeruk nipis dan Jahe Merah terhadap ISPA pada anak balita. Bagi peneliti dapat menjadi alternatif dalam memberikan Asuhan Kebidanan dalam penanganan ISPA pada anak balita.

Kata Kunci : Balita, ISPA, Jeruk Nipis

ABSTRACT

According to WHO, in 2020 the world's under-five mortality rate will be 10 million people per year. Based on data from the Directorate of Family Health in 2020, ISPA is still the main problem that causes death in children under five. ARI (Acute Respiratory Tract Infection) is an acute infection involving the upper respiratory tract organs and lower respiratory tract organs. ISPA is caused by 55% viruses, 40% bacteria, 5% fungi with symptoms of cough, runny nose and fever. Therapy with lime and red ginger can be an addition to the treatment of ISPA in children under five. Several studies have shown that there is a difference in the length of time it takes to cure ARI in children under five when given lime. Purpose: this research is to determine the effect of giving lime and red ginger on ARI in children under five in PMB R in 2023. Research Method This research uses a qualitative research design with a case study approach Research Results: The conclusion obtained was that giving lime was proven to be effective in curing ISPA in children under five with a difference in recovery time of 3 days faster compared to children under five who were given red ginger. It is hoped that it can provide knowledge, especially for parents, about the effect of giving lime and red ginger on ISPA in children under five. For researchers, it can be an alternative in providing midwifery care in handling ISPA in children under five.

Keywords : Toddlers, ISPA, Lime, Red Ginger

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) bertanggung jawab atas hampir 20% seluruh kematian anak usia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia. Proporsi balita penderita ISPA yang dibawa ke penyedia layanan kesehatan yang tepat merupakan indikator kunci untuk cakupan intervensi dan pencarian layanan, dan memberikan masukan penting untuk memantau kemajuan menuju Tujuan dan Strategi Pembangunan Milenium terkait kelangsungan hidup anak (WHO, 2023)

Sementara itu, data dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan, tren kasus ISPA di Indonesia dalam kurun waktu Januari hingga September 2023 cukup tinggi, yakni di kisaran 1,5-1,8 juta kasus secara nasional (Direktorat Pencegahan dan Pengendalian, Penyakit 2023)

Hasil survey mortalitas subdit ISPA pada tahun 2020 di Provinsi Banten diketahui bahwa ISPA merupakan penyebab AKB terbesar yaitu sebanyak 22,3%. Survei yang sama pada tahun 2021 juga menunjukkan bahwa ISPA merupakan penyebab kematian terbesar pada anak balita yaitu 23,6%. Studi mortalitas Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa proporsi kematian pada bayi (post neonatal) karena ISPA sebesar 23% dan pada anak balita 15,5% (Profile Dinkes Prov.Banten, 2021)

Penyebab infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak balita adalah disebabkan oleh berbagai agen penyebab, seperti virus, bakteri, atau bahkan jamur. Dampak buruk dari penurunan kualitas udara ini sangat jelas.

Terutama yang tinggal di perkotaan, berisiko lebih tinggi terkena ISPA karena paparan polusi udara, Virus yang sering menyebabkan ISPA antara lain rhinovirus, adenovirus, coronavirus, dan influenza virus. Bakteri yang sering menyebabkan ISPA antara lain *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae*, dan *Mycoplasma pneumoniae*. Dampak dari infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) Tanpa penanganan yang tepat, ISPA dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti: Paru-paru berhenti berfungsi yang dapat menyebabkan gagal napas. (Qamariah et al., 2018).

Saat ini tata laksana ISPA disesuaikan menurut klasifikasinya, Jahe Merah merupakan salah satu obat herbal yang sangat efektif untuk mengatasi batuk karena mengandung minyak atsiri yang merupakan zat aktif untuk mengatasi batuk, sedangkan madu mengandung antibiotik yang bermanfaat untuk meredakan batuk, madu yang ditambahkan pada rebusan jahe akan menambah cita rasa dibandingkan dengan hanya rebusan jahe itu sendiri, sehingga kombinasi minuman herbal jahe madu efektif untuk menurunkan keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping (Qamariah et al., 2018).

ISPA dapat dikelola baik dengan pengobatan menggunakan obat-obatan maupun pendekatan nonfarmakologi. Terdapat beberapa cara untuk mengatasi ISPA salah satunya dengan terapi jeruk nipis, jeruk nipis yang bernama latin *Citrus aurantifolia* ialah salah satu jenis tanaman yang banyak tumbuh dan dikembangkan di Indonesia.

Studi pendahuluan terkait Jahe Merah Salah satu terapi nonfarmakologis untuk mengurangi gejala ISPA adalah jahe merah Tanaman jahe merah ditemukan sangat periodontitis efektif terhadap infeksi virus pernapasan syncytial. Hasil penelitian didapatkan gangguan pernapasan pada pasien ISPA sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan cara meminum obat standar puskesmas ditambah air rebusan jahe merah dengan 30 orang responden didapatkan rerata sebelum intervensi (pre-test) 61,49 dengan standar deviasi 20,046 sedangkan rerata sesudah dilakukan intervensi (post test) 38,51 dengan standar deviasi 15,033. Hasil penelitian menggunakan uji paired t test menunjukkan bahwa untuk kelompok eksperimen setelah diberikan minuman air rebusan jahe merah dan terapi standar puskesmas dengan jumlah responden 30 didapatkan mean 45,809 dengan P-value 0,025 (<0,05). Dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian jahe merah ditambah terapi standar puskesmas dengan mengkonsumsi terapi standar puskesmas saja. (Linda Suryani, 2022)

Berdasarkan data tahun 2022 dari 95 balita yang sakit dan berkunjung ke PMB R, 30 % (28 balita) diantaranya mengalami ISPA yaitu ISPA ringan 22 balita, ISPA sedang 5 balita, ISPA berat 1 balita. Untuk mengatasi masalah tersebut penanganan ISPA harus dilakukan dengan tepat diantaranya dengan memberikan jeruk nipis dan jahe merah yang merupakan bahan alami yang dapat mengatasi masalah saluran pernafasan mengandung unsur senyawa kimia yang bermanfaat juga dapat menghambat

pertumbuhan virus dan bakteri.

Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik melakukan penelitian karena masih banyak kasus anak balita yang mengalami ISPA dan orang tua belum mengetahui manfaat dari jeruk nipis dan jahe merah yang dapat bermanfaat untuk menyembuhkan ISPA sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Pemberian Jeruk Nipis Dan Jahe Merah Terhadap Ispa Pada Anak Balita Di PMB “R” Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2023.”

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi). Data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020)

Populasi yang di gunakan sebagai penelitian adalah Balita 12 - 59 bulan. Sampel pada penelitian ini adalah 2 anak balita yang berkunjung ke PMB R periode November 2023. Informan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria inklusi. Maksud dari kriteria inklusi adalah perwakilan dalam penelitian yang dapat

memenuhi kriteria. Sasaran penelitian kegiatan ini dilaksanakan pada anak balita yang mengalami ISPA yang datang berkunjung ke PMB R periode November 2023. Kriteria anak balita yang masuk ke dalam penelitian ini adalah anak balita yang mengalami ISPA ringan dengan karakteristik yang sama yaitu usia balita 4 tahun, jenis kelamin perempuan, berat badan 18 kg, tidak memiliki riwayat sakit batuk yang berulang dengan keluhan batuk dan pilek.

Rancangan metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menerapkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Untuk mengetahui sebelum dan sesudah dilakukan tindakan instrumen pada studi kasus kali ini menggunakan lembar pre test, post test dan lembar observasi untuk pemantauan lama pemberian jeruk nipis dan Jahe Merah untuk pengurangan gejala ISPA ringan. Pada penerapannya peneliti melakukan pemberian jeruk nipis dan Jahe Merah kepada responden selama 7 hari (3 kali sehari) dengan 3 kali observasi yaitu pada hari ke-1, ke-4, ke-7. Sedangkan untuk hari ke 2, 3, 5 dan 6 peneliti melakukan pemantauan pada balita dengan melakukan komunikasi kepada ibu balita.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1

Pengaruh Pemberian Jeruk Nipis Dan Jahe Merah Terhadap Ispa Pada Balita Di PMB “R” Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil asuhan kebidanan pada anak balita yang mengalami ISPA ringan dengan gejala batuk pilek yang diberikan

intervensi pemberian jeruk nipis dan obat dengan anak balita yang mengalami ISPA ringan dengan gejala batuk pilek yang diberikan intervensi Jahe Merah dan obat. Pada responden ke 1 yang di berikan intervensi jeruk nipis dan obat terdapat perubahan intensitas batuk pilek dari batuk sering dan pilek jernih menjadi berkurang pada hari ke 4 dan batuk pilek sembuh pada hari ke 7. Sedangkan untuk responden ke 2 yang diberikan intervensi Jahe merah dan obat tidak terdapat perubahan intensitas batuk pilek pada hari ke 4 dan batuk pilek masih ada pada hari ke 7.

PEMBAHASAN

Intervensi Jeruk Nipis

Pada responden ke 1 yang di berikan intervensi pemberian jeruk nipis dan obat terdapat penurunan terhadap lamanya ISPA setelah di observasi selama 1 minggu. terdapat perubahan intensitas batuk hari ke 1 pilek dari batuk sering dan pilek jernih menjadi berkurang pada hari ke 4 dan batuk pilek sembuh pada hari ke 7. Hal ini juga di pengaruhi oleh balita yang menyukai rasa dari jeruk nipis di tambah madu. Sehingga balita mau rutin minum jeruk nipis dan madu yang hasil penelitiannya penyembuhannya lebih cepat yaitu di hari ke 7.

Sejalan dengan pengkajian sebelumnya yang dilakukan oleh Nocivera Indriany (2021) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas jeruk nipis dan madu terhadap ISPA pada anak balita. Desain penelitian ini quasi experiment pre test and post test nonequivalent without control group pada 20 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi ISPA menurun setelah diberikan jeruk nipis dan madu

($p < 0,001$). Jeruk nipis dan madu dapat dijadikan salah satu alternatif terapi yang dapat diterapkan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Sukabumi Bandar Lampung untuk menurunkan intensitas batuk dan pilek pada anak balita. Kesimpulan : setelah dilakukan pemberian jeruk nipis dan madu selama 3 bulan pengambilan data, dapat disimpulkan bahwa intervensi ini efektif untuk mengurangi intensitas batuk pilek anak balita sehingga dapat diaplikasikan di Puskesmas.

Hal ini sesuai dengan hasil studi kasus asuhan kebidanan pada balita M usia 60 bulan yang diberikan intervensi pemberian jeruk nipis yang mengalami penurunan intensitas batuk pilek dalam 1 minggu observasi. Selain terapi obat-obatan maka terapi berupa jeruk nipis dapat menjadi alternatif penanganan ISPA pada anak balita karena jeruk nipis dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bakteri. Jeruk nipis memiliki beberapa kandungan senyawa biokimia seperti lemak, asam amino, asam askorbat (vitamin C), senyawa bioaktif seperti coumarin, karotenoid, limonoid, flavonoid, minyak atsiri dan mengandung 7% minyak esensial yang dapat bekerja sebagai aktivitas antibakteri, anti fungal, larvasida dan anthelmintic sehingga dapat membantu meredakan gejala ISPA seperti batuk dan pilek pada anak balita.

Intervensi Jahe Merah

Pada responden ke 2 yang di berikan intervensi Jahe Merah dan obat mengalami perlambatan proses penyembuhan ISPA setelah 1 minggu di observasi. Di karenakan balita

kurang suka dengan rasa jahe merah sehingga pada saat intervensi jahe merah di berikan proses penyembuhannya menjadi lambat.

Penelitian ini sesuai dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Anna Arba'attin (2023) Teknik pengambilan sampel yaitu proportionet random sampling, besar sampling ditentukan dengan rumus Lemeshow sebanyak 39 sampel. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap pemberian seduhan jahe dan madu terhadap ISPA pada balita dengan pengujian data menggunakan Uji Wilcoxon $p > 0,35 > \alpha < 0,05$. Disimpulkan bahwa 39 responden yang terdiri dari 21 responden berjenis kelamin laki – laki dan 18 responden berjenis kelamin perempuan dengan kelompok umur 1-2 tahun sebanyak 9 responden, kelompok umur 3 – 4 tahun sebanyak 27 responden dan kelompok umur 5 tahun sebanyak 3 responden. Tidak ada pengaruh terhadap pemberian seduhan jahe dan madu terhadap ISPA pada balita di desa Antutan.

Perbandingan Efektivitas Terapi Jeruk nipis dan Jahe Merah

Penelitian studi kasus dengan asuhan kebidanan pada anak balita dengan ISPA yang dilakukan telah membuktikan adanya perbedaan lamanya ISPA pada anak balita yang di berikan intervensi pemberian jeruk nipis dan obat dengan anak balita yang diberikan intervensi Jahe Merah dan obat. Pada responden ke 1 yang di berikan intervensi jeruk nipis dan obat terdapat perubahan intensitas hari ke 1 batuk pilek dari batuk sering dan pilek jernih menjadi berkurang pada hari ke 4 dan batuk pilek sembuh pada hari ke 7. Sedangkan untuk responden ke 2 yang diberikan

intervensi Jahe merah dan obat tidak terdapat perubahan intensitas batuk pilek pada hari ke1 sampai hari ke 4 dan batuk pilek masih ada pada hari ke 7.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Indra Fahrizal (2018) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu yang mempunyai anak balita tentang pembuatan jeruk nipis untuk penanganan ISPA pada balita. Hasil dari kegiatan ini bahwa mayoritas peserta aktif dalam kegiatan serta dapat mendemonstrasikan kembali cara pembuatan jeruk nipis. Peserta kegiatan 90% mengalami peningkatan keterampilan dalam upaya penanganan ISPA pada anak balita dengan mendemonstrasikan kembali cara pembuatan jeruk nipis. Dengan demikian dapat dimungkinkan bahwa ibu yang memiliki anak balita dengan ISPA dapat memberikan penanganan pada anak balita yang menderita ISPA dengan memberikan terapi lain yaitu diantaranya jeruk nipis dan dapat membuat sendiri jeruk nipis setelah diberitahu cara pembuatannya oleh petugas. Hal ini sesuai dengan observasi asuhan kebidanan diatas dimana pada saat konseling ibu diberitahu bagaimana cara pembuatan dan pemberian jeruk nipis untuk penanganan ISPA, sehingga ibu juga bisa lebih mengetahui bahwa terapi jeruk nipis dapat menjadi tambahan selain terapi obat-obatan dalam tatalaksana ISPA pada anak balita. Petugas juga mengajarkan kepada ibu cara membuat jeruk nipis sebagai alternatif terapi lain selain farmakologi / obat-obatan untuk mengobati ISPA. (Indra Fahrizal (018)

Hasil Penelitian penelitian yang dilakukan oleh anna arba'attin (2023) Teknik pengambilan sampel yaitu proportionet random sampling, besar sampling ditentukan dengan rumus lemeshow sebanyak 39 sampel. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap pemberian seduhan jahe dan madu terhadap ISPA pada balita dengan pengujian data menggunakan Uji Wilcoxon $p > 0,35 > \alpha 0,05$. Disimpulkan bahwa 39 responden yang terdiri dari 21 responden berjenis kelamin laki – laki dan 18 responden berjenis kelamin perempuan dengan kelompok umur 1-2 tahun sebanyak 9 responden, kelompok umur 3 – 4 tahun sebanyak 27 responden dan kelompok umur 5 tahun sebanyak 3 responden. Tidak ada pengaruh terhadap pemberian seduhan jahe dan madu terhadap ISPA pada balita di desa Antutan.

Peneliti berasumsi bahwa pemberian intervens jeruk nipis pada anak balita dengan ISPA lebih efektif di bandingkan dengan anak balita yang diberikan intervensi jahe merah. Hal ini di sebabkan karena kandungan dalam Jeruk nipis memiliki beberapa kandungan senyawa biokimia seperti lemak, asam amino, asam askorbat (vitamin C), senyawa bioaktif seperti coumarin, karotenoid, liminoid, flavonoid, minyak atsiri dan mengandung 7% minyak essensial yang dapat bekerja sebagai aktivitas antibakteri, anti fungal, larvasida dan anthelmintic sehingga dapat membantu meredakan gejala ISPA seperti batuk dan pilek pada anak balita serta balita menyukai rasa jeruk nipis dengan campuran madu yg manis dan juga berhasiat tinggi. Hal yang berbeda pada pemberian jahe merah pada

anak balita di mana kandungan jahe merah lebih sedikit di bandingkan dengan jeruk nipis dan juga dari segi rasa jahe merah yang kurang di sukai oleh responden Balita, sehingga terapi jahe merah kurang efektif untuk balita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pemberian jeruk nipis terhadap ISPA pada anak balita di PMB R tahun 2024 diperoleh kesimpulan yaitu Terdapat pengaruh pemberian jeruk nipis dan obat terhadap ISPA pada anak balita, Pada anak balita yang diberikan intervensi Jahe merah dan obat dalam penyembuhan ISPA terdapat perbedaan waktu penyembuhan yaitu 10 hari, Pemberian jeruk nipis dan obat terbukti efektif dalam penyembuhan ISPA pada anak balita dengan perbedaan waktu sembuh lebih cepat 3 hari dibandingkan dengan anak balita yang tidak diberikan jeruk nipis, hanya obat saja.

SARAN

Diharapkan ibu yang memiliki balita dapat menerapkan intervensi jeruk nipis dan jahe merah untuk mengatasi ISPA

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Umar Fahmi. (2020). "Hubungan Konsentrasi Kadar Debu PM10 dengan Kejadian Gejala ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada Pekerja Proyek Konstruksi X di Depok Tahun 2020." *Jurnal Nasional Kesehatan Lingkungan Global* 1.3.
- AINIYAH, Nur; HANDAYANI, Dwining. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ISPA dengan Sikap Ibu tentang Pencegahan Penularan ISPA pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Puskesmas Pandaan. *THE JOURNAL OF HEALTH SCIENCES: JURNAL ILMIAH KESEHATAN*, 10.1: 60-66.
- Anjani Y. Wandini R. (2021). *PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TERAPI KOMPLEMENTER MINUMAN JAHE MERAH DAN MADU DI DESA PASURUAN KECAMATAN PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN. KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 4, 1190–1195
- Amin. (2011). *Ilmu Penyakit Paru*. Surabaya: Airlangga University Press
- Ainurokhmah, Alya, et al. (2020). *ASUHAN KEPERAWATAN PADA ANAK" S" DENGAN DIAGNOSA MEDIS ISPA (INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT) DI RUANG ASOKA RSUD BANGIL PASURUAN*. Diss. Akademi Keperawatan Kerta Cendekia Sidoarjo.
- Astuti, C. (2017). Hubungan Perilaku Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Desa Cijati Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).
- Chusinah, M., & Muhtadi, A. (2018). Review artikel: aktivitas jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) sebagai antibakteri, antivirus, antifungal, larvasida dan athelmintik. *Farmaka*, 15(2), 9-22.
- Citra, P. (2019). *SKRIPSI: HUBUNGAN LINGKUNGAN DALAM RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ATANG JUNGKET KECAMATAN BIES KABUPATEN ACEH TENGAH*.
- Dary, Dhanang Puspita, and Jolanda Fretty Luhukay. (2018). "Peran Keluarga Dalam Penanganan Anak dengan Penyakit ISPA Di RSUD Piru." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 3.1 : 35-49.
- Fahrizal, Indra, and Fatma Zulaikha. (2018). "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Vitamin A dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di PUSKESMAS Karang Asam Samarinda."
- Garmini, Rahmi, and Rachmadhi Purwana. (2020). "Polusi udara dalam rumah terhadap infeksi saluran pernafasan akut pada balita di tpa sukawinatan palembang." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 19.1 : 1-6.
- Hardani, Muty, and Reni Zuraida. (2019). "Penatalaksanaan gizi buruk dan stunting pada balita usia 14 bulan dengan pendekatan kedokteran keluarga." *Medula*

- 9.3 : 565-575.
- Indriany, N., & Trismiyana, E. (2021). "Bersihkan jalan nafas efektif dengan menggunakan larutan jeruk nipis dan madu di kelurahan Sukabumi Bandar Lampung". *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.5 : 1202-1208.
- Ivkdalam, Lydia Maria, and Zasendy Rehena. (2020). "Pengaruh Rendaman Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) terhadap Kandungan Vitamin C dan pH Minuman Infused Water." *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan* 12.2:344- 349.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Peningkatan Penerapan MTBS*.
- Ratnaningsih, E., & Benggu, N. I. (2020). Terapi Komplementer Dalam Mengatasi ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan Sekolah Tinggi Kesehatan Bakti Utama Pati*, 11(2), 21–25.
- Lorensa, Crista, et al. (2017). "Hubungan status gizi (berat badan menurut umur) terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita." *Jurnal Berkala Kesehatan* 3.1 : 32-38.
- MUSTOPA, Acep Hidayatul. (2022). Pendampingan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah pada Pasien dengan Gangguan Sistem Pernafasan (Asma) di Ruang Mawar RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya. *KOLABORASI JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, , 2.1: 6-26.
- PATRISIA, Ineke, et al. (2020). *Asuhan Keperawatan pada Kebutuhan Dasar Manusia*. Yayasan Kita Menulis.
- Purwani, Ni Luh Ayumas Oktavia. (2018). Uji Efektivitas Daya Hambat Air Perasan Jeruk Nipis (*Citrus aurantiifolia*, Swingle) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Stahpylococcus Aureus* ATCC 25923 Secara In Vitro. Diss. Universitas Kristen Indonesia.
- Rillyani, Rillyani, TARI MONICA, and Aryanti Wardiyah. (2020). "SOSIALISASI MANFAAT JERUK NIPIS DAN MADU TERHADAP PENYEMBUHAN ISPA (INFEKSI SALURAN PERNAFASAN ATAS) DI KECAMATAN NATAR LAMPUNG SELATAN PROPINSI LAMPUNG." *JURNAL PERAK MALAHAYATI* 2.2 : 51-58.
- Silalahi, M. (2020). Pemanfaatan *Citrus aurantifolia* (Christm. et Panz.) sebagai Bahan Pangan dan Obat serta Bioaktivitas. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 17(1), 80-88.
- Sulistyorini, Etik, Siti Maesaroh, and Sabngatun Sabngatun. (2021). "IMPLEMENTASI PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI (PPI) PADA PRAKTIK MANDIRI BIDAN (PMB) DALAM PELAYANAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA MASA PANDEMI COVID-19." *Jurnal Kebidanan Indonesia* 12.2.
- Veep, Romelian Aleda. (2020). HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS KEBONSARI KOTA SURABAYA. Diss. Universitas Merdeka.
- World Health Organization. (2020). *World health statistics*. Di Upload tanggal April 9, 2017. [Http://www.who.int/gho/publication/world_health_statistics/e/](http://www.who.int/gho/publication/world_health_statistics/e/).